



Received: February 28th, 2023

Revised: May 23th, 2023

Accepted: June 11th, 2023

Content Analysis of Iqra' Book for Arabic Learning According to Krippendorff's Perspective

Khusnul Khitom^{a, 1*}, Moh. Buny Andaru Bahy^{b, 2}

^a UIN Sunan Ampel Surabaya, ^b MA Islamiyah Attanwir Bojonegoro

¹ khusnulkhitom17@gmail.com, ² bunymohammad@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

This research examines the material content of Iqra' book volumes 1 to 6, published by the National LPTQ Research Center "AMM" Yogyakarta Tadarus Team. This study aims to analyze the Arabic language in the book of Iqra' at the level of Aswath Arabiyah learning. The method used by researchers in this research is descriptive qualitative (library research) with data described narratively. The data collection procedure in this study was carried out by reading and understanding the contents of Iqra' book, and the data analysis that the author used was content analysis. Iqra''s book volumes 1 to 6 is a theory used to analyze qira'ah about the Qa'idah Baghdadi technique. The study results show that the al-Ashwat Study is considered a study of Arabic sounds, primarily how Arabic sounds are spoken fluently and clearly, like the owner of the language and how we can understand when Arabic sounds are spoken. Al-Ashwat plays an essential role in dominating listening and speaking skills with the existence of the book Iqra' volumes 1 to volume 6, which contains the title of the book contains procedures for reading the Qur'an in a new way that is not the same as the previous methods, as directed by the technique of Qa'idah Baghdadi.

Keywords: Iqra' Book; Aswath Arabiyah; Language Sounds.

ملخص البحث

يفحص هذا البحث المحتوى المادي لمجلدات كتاب اقرأ من ١ إلى ٦ التي نشرها فريق مركز أبحاث LPTQ الوطني "AMM" في يوجياكارتا تاداروس. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل اللغة العربية في كتاب اقرأ على مستوى تعلم اللغة العربية. الطريقة التي استخدمها الباحثون في هذا البحث هي المنهج الوصفي النوعي (بحث المكتبة) مع البيانات الموصوفة بطريقة سردية. تم إجراء جمع البيانات في هذه الدراسة من خلال قراءة وفهم محتويات كتاب اقرأ، وكان تحليل البيانات الذي استخدمه المؤلف هو تحليل المحتوى. مجلدات كتاب اقرأ من ١ إلى ٦ هي نظرية تستخدم كوسيط لتحليل القرعة حول أسلوب القاعدة البغدادي. أظهرت نتائج الدراسة أن دراسة الأشوات تعتبر دراسة للأصوات العربية، خاصة كيف يتم نطق

الأصوات العربية بطلاقة وواضحة مثل صاحب اللغة وكيف يمكننا فهم نطق الأصوات العربية. تلعب الأشوات دوراً مهماً في السيطرة على مهارات الاستماع والتحدث. مع وجود كتاب اقرأ من المجلد الأول إلى المجلد السادس الذي يحتوي على عنوان الكتاب الذي يحتوي على إجراءات قراءة القرآن بطريقة جديدة تختلف عن الأساليب السابقة ، حسب توجيهات تقنية ق عيدة البغدادي.

الكلمات الرئيسية: كتاب اقرأ؛ أصوات عربية ؛ أصوات لغوية.

Pendahuluan

Pada hakikatnya, Selama berabad-abad, orang Indonesia telah belajar bahasa Arab. Namun bagian-bagian dari sistem suara sebagai alasan untuk mencapai kemampuan mendengarkan dan berbicara tidak mendapatkan konsentrasi dan perhatian yang memuaskan (Izzan, 2011). Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Arab hanya memiliki satu tujuan yaitu agar siswa dapat memahami bahasa tulisan dalam kitab-kitab (buku) bahasa Arab, dan memahami hakikat bahasa lebih didasarkan pada teknik grammar-terjemahan yang merupakan metode pembelajaran bahasa. yang lebih fokus pada kegiatan yang melibatkan menghafal aturan tata bahasa dan menerjemahkan kata demi kata (secara harfiah).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, al-Ashwat mengambil peran penting. Faktanya, ada beberapa artikel telah menyatakan bahwasannya konsentrasi tanpa henti pada al-Ashwat harus melebihi segalanya sebelum merenungkan dan mengamati bagian-bagian dan kemampuan fonetis yang berbeda. Aziz Syafrudin Syafrawi dan Hasan Saefuloh dalam karyanya berpendapat bahwa al-Ashwat sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena al-Ashwat adalah bagian mendasar dalam setiap bahasa. (Hasan Saefullah, 2014). Disiplin ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memahami informasi bahasa kepada siswa. Sangat bagus ketika siswa mengambil bagian yang terpisah atau dinamis dalam mengartikulasikan bunyi bahasa saat menyampaikan (Rosyidi, 2009). Fonetik dan fonologi adalah dua bagian terpenting dari ilmu al-Ashwat dalam berkonsentrasi pada bahasa. Karena, jika fonetik tidak sesuai dengan cerita utama, maka pada saat itu, petunjuk bahasa, verbalisasi, kata, dan kalimat yang diucapkan tidak akan diterima oleh orang lain. Kemudian lagi cenderung menemukan kesuksesan, menyesuaikan diri dengan signifikansi dari apa yang dibutuhkan pembicara (Anshari Nasution, 2010).

Pemahaman dan otoritas al-Ashwat berperan penting dalam kedua kemampuan bahasa tersebut (Mufidah dan Zainudin, 2018). Khususnya maharah al-Istima' dan maharah al-Kalam. Dengan persepsi yang luar biasa dan artikulasi ahli yang normal, seseorang harus benar-benar mendengar dan memahami gambaran suara yang diucapkan oleh orang lain. Hal penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa pandangan al-Ashwat sangat berpengaruh terhadap kekuatan bahasa Arab. Jika al-Ashwat tidak diketahui secara pasti, maka kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab tidak akan dikuasai dengan sempurna. Ada tanda-tanda campur aduk dalam siklus bahasa, sehingga siklus korespondensi juga akan terhambat.

Iqra' perintah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Iqra' dalam bahasa Arab adalah fi'il amr, atau kata perintah tindakan yang artinya membaca. Namun dalam pemahamannya kata Iqra' bukan sekedar siklus pemahaman, melainkan melihat, menimbang, merenungkan, mengeksplorasi dan lain-lain (Hikmaturrahmah, 2020). Tata cara Iqra' ini diperintahkan oleh Ustadz As'ad Humam yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqra', berjumlah enam jilid ditambah satu jilid berisi tuntutan. Di dalam setiap jilid ada manual survei yang ditugaskan untuk memudahkan siapa saja yang mempelajari atau menunjukkan Al-Qur'an.

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, nama K.H. As'ad Humam kini tak asing lagi dengan kiprahnya sebagai qari'ah nasional dan perkumpulan pengajian TKA (TK Al-Qur'an) dan TPA (Taman Sekolah Al-Qur'an) sudah tersebar luas. melalui Indonesia, Malaysia dan luar negeri. bangsa yang berbeda. Bahkan di Malaysia, metode Iqra ditetapkan sebagai rencana pelatihan wajib di sekolah. Untuk setting di Indonesia, tata cara Iqra' tidak diperbolehkan menggunakan ketukan walaupun udaranya bersifat murottal, tata cara Iqra' melibatkan tata cara bunyi untuk huruf yang sulit dijelaskan. Orang yang lahir pada tahun 1933 yang lumpuh total sejak kecil ini akhirnya menjadi penggagas strategi Iqra yang mengejutkan banyak orang. Banyak peneliti telah mencoba untuk menguji kebenaran metodologi ini. Ternyata, selain esensial, strategi Iqra' ini sangat mudah membiasakan diri dengan Al-Qur'an. Salah satu kelebihan modul tata cara iqra adalah siswa akan membacanya terus menerus tanpa menjelaskannya terlebih dahulu. Tata cara membaca talaqqi mushāfahāh dipraktekkan. Selain itu diterapkan adalah teknik 'simak siswa' dimana siswa yang telah memiliki pemahaman kuat dan

mendominasi setiap fase pembelajaran dalam buku Iqra akan diminta untuk membantu dengan benar-benar melihat bacaan dari siswa yang lemah (Zin et al., 2014).

Eksplorasi lainnya terkait dengan penyelidikan substansi bahasa Arab dalam kitab Iqra' yang telah disusun oleh Siti Komariah (Komariah, 2019) Norsyida Zin et al (Zin et al., 2014) Hikmatur Rohmah (Hikmaturrahmah, 2020) Rachma Astrianti & Arif Wibowo (Rachma Astrianti & Arif Wibowo, 2016) dari ke empat penelitian tersebut penulis mendapatkan kesimpulan bahwa teknik Iqra' bukan sekedar pengulangan yang dipelajari dalam Al-Qur'an, namun teknik iqra' adalah pintu masuk informasi, peradaban penyelesaian bacaan Al-Qur'an yang fasih dan tepat, mengingat fakta bahwa kefasihan adalah salah satu tujuan definitif mencari tahu bagaimana harus dicapai. Dari beberapa pemeriksaan yang dirujuk di atas, perbedaan antara eksplorasi ini dan eksplorasi masa lalu adalah bahwa eksplorasi ini memanfaatkan pembelajaran bunyi bahasa Arab (*Aswath Arabiyah*) dengan mengambil sumber data buku Iqra' jilid 1-6.

Selaras dengan pentingnya memilih teknik membaca yang tepat pada siswa, maka muncul sebuah pertanyaan apakah buku Iqra' jilid 1-6 sudah sesuai dan dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab *Aswath Arabiyah*? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis menganggap bahwa ujian ini penting untuk dipelajari, yang hasilnya nanti akan dijadikan sebagai sumber referensi, data, untuk menunjukkan pengajar dan siswa dan tentu saja dengan tujuan agar siswa dapat memilih dan memutuskan teknik bacaan yang fasih dan benar. Motivasi di balik strategi ini adalah agar siswa dapat mengartikulasikan bahasa Arab sesuai dengan prinsip-prinsip bahasa Arab yang ditetapkan. Pembelajaran *Ashwat Arabiyah* pada tingkat esensial sekitar usia 7 tahun atau di awal sekolah dasar, seorang anak benar-benar merasa kesulitan untuk mengartikulasikan suara dialek yang tidak dikenal. Dengan cara ini, selama jangka waktu ini, siswa harus diberikan dasar yang kuat dalam membaca permintaan dengan prosedur dan metodologi yang sesuai. Untuk situasi ini, siswa tidak memiliki informasi dalam bahasa, sehingga pembelajaran bunyi bahasa Arab (*Ashwat Arabiyah*) perlu untuk dilakukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang buku iqra jilid 1 sampai jilid

6 yang pada hakekatnya merupakan cara mendapatkan data dengan alasan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yang artinya pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah dan buku iqra' jilid 1 sampai jilid 6 yang relevan dengan objek kajian. Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Krippendorff yang menjelaskan secara mendasar, analisis isi berorientasi empirik yang bersifat menjelaskan (bukan memahami) yang berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan prediktif terhadap perspektif yang digunakan dalam analisis.

Data dalam penelitian ini bersumber dari buku Iqra' jilid 1-6 yang diterbitkan oleh Tim Tadarus Pusat Penelitian LPTQ Nasional "AMM" Yogyakarta. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca dan memahami butir-butir dalam buku Iqra' jilid 1-6, memperhatikan butir-butir materi yang terdapat dalam semua jilid buku, membedakan butir-butir materi dalam kitab yang berkaitan dengan Aswath Arabiyah. Kemudian mengurutkan informasi yang diperoleh dari buku, membedah dan analisis informasi, serta membuat kesimpulan isi buku.

Hasil Dan Pembahasan

Definisi Analisis *Content*

Penelitian ini memiliki relevansi ilmiah dan memberikan kontribusi untuk pembelajaran bahasa Arab tentang Aswath Arabiyah, seperti yang ditunjukkan oleh temuan analisis sebelumnya. Kontribusi konkritnya adalah memberikan hasil analisis atau interpretasi yang berbasis pada ranah spiritual, keilmuan, pengetahuan, dan keterampilan, serta ranah lainnya. Karena tujuan utama analisis isi ialah untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam teks, maka pembacaan teks secara cermat dan berulang-ulang wajib dilakukan.

Analisis *Content* awalnya dikembangkan dan digunakan pada bidang pembuatan surat kabar. Penemu analisis *Content* adalah Harold D. Lasswell yang mempelopori teknologi pengkodean simbol, yaitu merekam simbol atau informasi secara sistematis, dan kemudian memberikan interpretasi (penafsiran) (Ahmad, 2018). Dalam penelitian kualitatif analisis *Content* pemeriksaan isi menonjolkan bagaimana para ahli secara subjektif melihat setting yang memuat korespondensi, dan bagaimana analisis

menguraikan substansi korespondensi, menguraikan citra, dan memaknai item-item dalam hubungan representatif yang terjadi dalam korespondensi. Pemanfaatan strategi investigasi substansi harus fokus pada kekhasan korespondensi yang ada, untuk lebih spesifik dengan mengkomunikasikan secara tepat substansi yang diperiksa, semua kegiatan harus didasarkan pada tujuan ini (Ahyar, 2019).

Dalam pemeriksaan content pada sebuah materi memiliki beberapa ciri khusus, seperti yang di jelaskan oleh Ahyar (Ahyar, 2019): a. Informasi yang dapat diakses terutama terdiri dari bahan Dokumentasi (buku, makalah, komposisi, dan sebagainya.), b. memiliki informasi tambahan atau kerangka teori tertentu untuk dijelaskan dan sebagai cara untuk mengolah data, c. Peneliti memiliki kemampuan teknis dalam menangani bahan/data Dikumpulkan karena beberapa dokumen sangat tipikal/spesifik.

Pengertian Ilmu al-Ashwat

Al-Ashwat adalah struktur yang disesuaikan Badui dalam desain jamak. Struktur yang disesuaikan tersebut berasal dari organisasi individual shoutun yang berarti bunyi atau suara. Sementara itu, kajian al-Ashwat (studi tentang bunyi) adalah disiplin ilmu bahasa Timur Tengah yang mengkaji sistem bunyi. (Mufidah dan Zainudin, 2018) Seperti yang diinginkan M. Tontowi, ilmu ini menganalisis berbagai macam bunyi yang disampaikan oleh alat bicara manusia (Tontowi, t.t.). Jika dikaitkan dengan perbincangan ini, maka ilmu al-Ashwat adalah ilmu yang menonjolkan perbincangan terus-menerus yang diucapkan langsung oleh daerah terdekat terdekat. Linguistik Arab, khususnya kelompok masyarakat Badui. Asumsi kajian al-Ashwat dimaksudkan untuk fokus pada bunyi atau bagian-bagian bunyi ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian, akan sangat erat kaitannya dengan tepat tidaknya sapaan, tepat nada, dan keterlambatan dalam menyuarakan huruf atau kalimat. Sementara itu, Ahmad Sayuti Ansari Nasution menggambarkan studi al-Ashwat sebagai pemeriksaan pendekatan yang paling dikenal luas untuk menyampaikan atau membuat, menyampaikan, dan memperoleh bunyi bahasa (Lundeto, 2009).

Kajian Al-Ashwat umumnya akan dianggap sebagai kajian bunyi bahasa Arab, khususnya bagaimana bunyi bahasa Arab dengan mudah diekspresikan oleh wacana pemilik bahasa dan bagaimana kita dapat memahami ketika bunyi bahasa Arab diucapkan. Kajian ini juga dapat mengenali satu suara dan lainnya dan dapat

mengeksesekusinya dalam struktur yang berbeda, baik ketika tetap tunggal sebagai kumpulan huruf atau setelah dikumpulkan dan diberi vokal sesuai kebutuhan yang ada (Astina & Rahman, 2019).

Peran al-Ashwat pada Kemampuan Bahasa Arab

Pembelajaran Al-Ashwat memiliki empat norma pembelajaran. Apa yang tersirat dari al-Ashwat berkonsentrasi pada panduan adalah semua yang berada dalam jangkauan terjauh belajar dan prasyarat al-Ashwat untuk membangun kemampuan bahasa seseorang secara keseluruhan. Norma tersebut meliputi kemampuan mendengar (*maharah al-Istima*), kemampuan berbicara (*maharah al-Kalam*), kemampuan memahami (*maharah al-Qiro'ah*), dan kemampuan mengarang (*maharah al-Kitabah*).

Keterampilan menyimak (*maharah al-Istima*) dipandang oleh kelompok tertentu sebagai keterampilan utama, karena dengan menguasai keterampilan ini siswa dapat memperoleh tingkat tertentu bahasa dan pemahaman struktur kalimat, selain kesamaan yang signifikan (Syarif Anwar, t.t.).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidik merupakan sosok acuan dalam cara menyampaikan kalimat bahasa Arab, namun meskipun pendidik/teladan memiliki kesamaan dan pengertian yang besar, belum tentu siswa juga memiliki kemampuan verbalisasi yang baik. Hal ini karena penegasan telah sering diulang tetapi menunjukkan bahwa hanya fokus pada model yang baik tidak akan menghasilkan wacana yang baik (Dahlan, t.t.). Hal ini tentunya menunjukkan bahwa kekuatan data al-Ashwat sangat besar dalam keterampilan menyimak. Dengan melatih hipotesis verbalisasi suara dan huruf Arab alami, penonton akan benar-benar memahami dan mengingat satu suara di atas yang lain. Akhirnya, pemahaman yang diperoleh akan menjadi sempurna.

Kemampuan berbicara (*maharah al-Kalam*) juga penting, karena dapat menyampaikan pemikiran seseorang. Cara di mana orang terhubung dengan orang lain untuk mengatasi masalah sosial. Data tentang al-Ashwat berperan penting dalam kapasitas ini. Kesempurnaan korespondensi dan partisipasi bergantung pada pemahaman dan kekuatan data al-Ashwat. Baik dalam pertimbangan bunyi segmental (ketepatan verbalisasi) maupun bunyi suprasegmental (tekanan, nada, sambungan, panjang dan bayangan) (Arsyad Mukti, t.t.).

Dua kemampuan yang menyertainya adalah kemampuan membaca (*maharah al-Qiro'ah*) dan kemampuan mengarang (*maharah al-Kitabah*). Usaha ahli data dalam kedua kemampuan bahasa ini terjadi sebelum kedua kemampuan tersebut diperoleh, khususnya dalam kemampuan menyetel dan berbicara. Hal ini dikarenakan kedua kemampuan bahasa tersebut tidak berada dalam kerangka berpikir dengan pola bunyi bahasa tersebut.

Sasaran Pembelajaran al-Ashwat

Terkait dengan target pembelajaran kajian al-Ashwat, Aziz Syafrudin Syafrawi dan Hasan Saefuloh mengungkapkan ada tiga konsentrasi sesuai jenis sekolah bahasa. (menunjukkan sudut pandang, pelatihan berharga, dan pengajaran ekspresif). Sebagai pendidikan perspektif, tujuan pembelajaran al-Ashwat bagaimana melakukannya adalah untuk mencari pendekatan untuk berkomunikasi siswa dalam bahasa utama atau mengubahnya menjadi pendekatan untuk berkomunikasi suara dalam bahasa yang baru mereka pelajari. Ini kontras dengan jenis pendidikan yang berharga, khususnya untuk mempersiapkan cara mengkomunikasikan isyarat huruf baru yang tidak dapat dilihat dalam bahasa mereka yang paling mudah diingat oleh pikiran kreatif mana pun. Sedangkan dalam bentuk pendidikan ekspresif, ia mengenalkan siswa dengan kaidah bunyi atau kaidah yang ada dalam kerangka bunyi bahasa Arab (Syafrawi, 2014).

Melihat inspirasi target Mempelajari kajian al-Ashwat di atas, memberikan struktur kehilangan kepercayaan dalam mempelajari al-Ashwat dalam bahasa Arab. Jika pembelajaran bagian bahasa Arab tidak terfokus, maka kata-kata yang diungkapkan secara lisan tidak akan diterima oleh orang banyak atau pengamat. Demikian pula dalam membuat pengalaman berbahasa, mengabaikan perkembangan bunyi bahasa pertama akan menimbulkan masalah yang berbeda dalam pembelajaran bahasa (Erta Mahyudin, 2012). Hal ini bisa terjadi karena kesalahan dalam menyinggung bunyi atau huruf atau bisa juga karena ketidaktahuan pembicara. Dari hipotesis suara yang diartikulasikan, seseorang yang terbiasa mengartikulasikan huruf "qaf" dengan cara mengungkapkan "kaf", ataupun huruf "ain" dengan cara mengungkapkan "ngain" ada kemungkinan hal itu akan menyebabkan salah menilai atau bahkan salah persepsi. Terlepas dari kenyataan bahwa suara atau huruf dikumpulkan menjadi kalimat sesuai dengan rencana permainan linguistik yang tepat dalam jumlah.

Sayangnya, relatif sedikit instruktur dan spesialis bahasa yang benar-benar fokus pada pelajaran al-Ashwat. Terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar persepsi bahwa bunyi bahasa atau al-Ashwat sangat penting untuk bahasa yang harus diinstruksikan dan ditampilkan pada awalnya saat mencoba menguasai bahasa. Sejalan dengan itu, beberapa karya terbuka terkait dengan keyakinan pembelajaran al-Ashwat. Menghitung, percakapan menarik tentang teknik pembelajaran al-ashwat sebagian besar masih menantang untuk diikuti.

Tulisan ini membahas kajian spekulatif berbagai karya yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab dengan fokus materi yang meliputi: kajian tentang pentingnya ilmu al-Ashwat, selain tugas al-Ashwat dalam kemampuan bahasa Arab, kemudian demikian pula halnya dengan penyelidikan terhadap substansi bahasa Arab. pemeriksaan dalam buku Iqra 'berdampingan dengan desain penyebaran prosedur Iqra, serta melihat kualitas dan kekurangan dari strategi Iqra'.

Analisis Content Bahasa Arab Buku Iqra' Aswath Arabiyah

Hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan menemukan hasil bahwasannya buku Iqra' yang dikumpulkan oleh Ustadz As'ad Humam di Yogyakarta yang terdiri dari jilid 1-6 memang memuat judul-judul buku yang memuat aturan-aturan untuk mengikuti cara membaca Al-Qur'an dengan cara lain. Teknik berbeda yang tidak sebanding dengan teknik masa lalu, yang disusun dengan metodologi Qa'idah Bagdadiyah. Dengan diperkenalkannya strategi Iqra' yang kemudian diikuti pembenahan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman Latihan Al-Qur'an (TKA dan TPA) yang akhir-akhir ini menjadi salah satu bentuk perkumpulan pengajian anak muda. , di seluruh negeri telah ada lingkungan dan semangat. baru dalam memilah-milah beberapa cara untuk meneliti dan menyusun Alquran.

Strategi Iqra' ini pertama kali ditetapkan oleh Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988. Sejak awal, Ustadz As'ad Humam memang dinamis dalam menampilkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak dalam segala suasana. Apalagi pada masa itu ia sering menggunakan siasat Qa'idah Baghdadi, atau yang dikenal dengan Turutan. Strategi atau sistem ini tidak memuaskannya, karena dia memutuskan untuk menunda banyak dalam membawa anak-anak untuk dapat membaca Al-Qur'an, setelah membaca selama

2-3 tahun. Campurannya itulah yang mendorongnya untuk mencari dan terus mencoba berbagai desain dan teknik yang ada.

Baru pada tahun 1970-an ia mendapatkan buku Qiro'ati koleksi Ustadz Dachlan Salim dari Semarang yang standar pamerannya sangat mirip dengan Alquran. (Santoso et al., 2018) Anak-anak muda ini berkumpul pada sebuah perkumpulan yang disebut "Grup Tadarus Pemuda Masjid dan Mushola Yogyakarta" atau biasa disingkat "Grup Tadarus AMM", dengan tempat sekretariatnya di Masjid Baiturrahman Selokraman Kotagede Yogyakarta.

Struktur Pembagian Teknik Iqra'

Dalam teknik Iqra' ini dikumpulkan atau dicetak menjadi beberapa jilid, mulai dari jilid 1 sampai dengan jilid 6, hal ini dilakukan agar materi mudah dipahami oleh siswa (siswa) dan setiap tingkatan memiliki warna sampul yang berbeda-beda dan sebagai pembeda antara jilid satu dengan jilid yang lainnya agar menarik perhatian peserta didik (siswa). Setiap buku per volume terdiri dari rata-rata 30 halaman.

Seperti yang ditunjukkan oleh M. Sastrapradja yang dimaksud dengan struktur adalah jalannya kegiatan (Sastrapradja, 2001). Oleh karena itu rencana pengembangan perancangan diseminasi Iqra' adalah sebagai berikut:

Hasil Analisis Struktur Pembagian Teknik Iqra Jilid 1 Sampai Dengan Jilid 6

Jenis Buku	Pengenalan Tentang Isi Buku	Pengenalan Huruf-Huruf Dan Cara Baca
1. Buku Iqra' Jilid 1	❖ Dalam jilid 1 ini memuat secara lengkap penyajian huruf tunggal dengan fathah dimulai dengan huruf a, ba, ta, tsa, ja sampai dengan huruf ya.	❖ Mengenal bunyi huruf yang memiliki makroj saling berdekatan, misalnya: ا-ع، ح-ه، س-س. ش، ط-ض، ذ-ز.

2. Buku Iqra' Jilid 2	❖ Dalam jilid 2 ini memuat Pengakuan bunyi huruf hubung dengan fathah, baik huruf hubung ke arah awal, di tengah, maupun akhir, misalnya: بَ = دَ = بَدَ تَ = ثَ = تَثَ ثَ = رَ = ثَرَّ = تَوَّ	❖ Mengenal bacaan mad(bacaan panjang) namun memiliki kharokat fathah, misalnya: بَنَها وَأَهدَا أَمَنَ أَدَمَ
3. Buku Iqra' Jilid 3	❖ Di jilid 3 ini Prolog bacaan selain harakat fathah, khususnya kasrah dan dammah, misalnya: عَمِلَ فَعِلَ بَاصِرَ سَامِعَ	❖ Mengenal bacaan-bacaan panjang yang berhuruf vokal kasrah dan dammah diikuti oleh ya' diasingkan dengan sukun dan wawu diasingkan dengan sukun dan berdiri kashroh dan dhommah terbalik.
4. Buku Iqra' Jilid 4	❖ Dalam jilid 4 ini diajarkan tanda baca fathahtain, kasrohtain, dan dhommatain, misalnya: عَمَلًا، لَهَبٍ، عَمِلٌ.	❖ Mengenal bacaan qolqolah, misalnya: وَأَبْقَى، يَجْعَلُ، أَقْلَامُ، تَنْخُلُوا.
5. Buku Iqra' Jilid 5	❖ Di jilid 5, banyak huruf Alif yang dianggap hilang,	❖ Setiap bacaan yang menghadap tasydid (ّ) berbunyi dipencet, ditahan 2 vokal dan

	misalnya: مَا أَكْتَسَبْتَ، مَا أَفْتَنَّاؤُا.	didengungkan, misalnya: أَنَّ أُمَّهُ أُمَّهَا.
Buku Iqra'	❖ Pada jilid 6, prolog	❖ Metode membaca
6. Jilid 6	tajwid dibaca dengan teliti (Iqlab, Idgham Bighunnah, Ikhfa', dan prolog indikasi wakaf.	huruf-huruf dari fawatihussuwar, misalnya: طسم، ص، يس.

Dengan adanya penjelasan tentang desain Iqra' yang luar biasa di atas, akan memudahkan para pelajar untuk mengenal Al-Qur'an. Karena menunjukkan tahapan-tahapan materi yang akan dilalui oleh mahasiswa (As'ad Humam, 2000).

Kelebihan Dan Kelemahan Teknik Iqra'

Setiap strategi pasti memiliki kelebihan atau keuntungan, karena di balik kelebihan atau keuntungan tersebut pasti ada beberapa kekurangan, baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya, secara umum akan disusun sifat-sifat dan kekurangan strategi Iqra', antara lain:

A. Keuntungan atau manfaat dari prosedur Iqra'

- Dengan menggunakan metodologi CBSA (Teknik Belajar Santri Dinamis), bukan pendidik yang dinamis, akan tetapi peserta didik yang diharapkan bisa benar-benar membaca.
- Dibaca Langsung, di mana peserta didik tidak perlu mengeja bacaan.
- Digeser, dikoordinasikan ke dalam beberapa jilid dengan denah sampul yang memikat dan beragam varietas.
- Modul, misalnya peserta didik yang telah lulus jilid dapat melanjutkan ke jilid berikutnya.

- Menggunakan strategi lama, dimana pendidik memberikan contoh dan peserta didik mengikutinya secara bersama-sama.
- Untuk huruf-huruf yang terlihat jernih, dapat digunakan sound system agar memiliki suara yang jelas.
- Pembukaan angka Arab (1-10).
- Perusing Frantic (panjang) disajikan dalam 2 volume (vol. 1 dan vol. 3).
- Setelah menyelesaikan Iqra' (vol. 6) Anda dapat melanjutkan dengan bagian 1 Al-Qur'an daripada membaca bagian 'Ammah.

B. Kekurangan atau kekurangan dalam metode Iqra'

- Pada jilid pokok tidak ada kata dasar untuk huruf hijaiyah esensial.
- Penyajian bacaan tajwid, namun tanpa menghadirkan istilah tajwid.
- Tidak ada media pengganti atau lembar kerja atau panduan menulis huruf arab.
- Tidak disarankan untuk menayangkan siklus ini menggunakan ketukan murottal, kecuali jika siswa telah menyelesaikan jilid 6 dan dapat membacanya dengan lancar.
- Untuk bacaan Muqhottho'ah hanya ditampilkan pada 1 halaman.

Melihat kelebihan dari teknik Iqra' ini, pencipta dan penggagas strategi ini, Ustadz As'ad Humam (Yogyakarta), patut untuk diteladani. Padahal jika dilihat kekurangan yang ada, hal ini harus dijadikan cambuk atau inspirasi untuk bergerak menuju perubahan yang lebih besar dan produktif bagi umat Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan oleh peneliti diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan, sebagai berikut: Buku Iqra' yang dihimpun oleh Ustadz As'ad Humam di Yogyakarta yang terdiri dari jilid 1-6 memang memuat judul buku yang memuat kaidah-kaidah untuk menelusuri cara-cara membaca Al-Qur'an dengan cara-cara baru yang tidak setara dengan - cara terakhir, sebagaimana dikoordinasikan oleh strategi Qa'idah Baghdadi. Selain itu, setiap level memiliki warna sampul yang berbeda

dan berfungsi sebagai pembeda antara satu jilid dan satu jilid lagi untuk menarik perhatian siswa (siswa). Setiap buku per volume terdiri dari rata-rata 30 halaman.

Kajian Al-Ashwat secara umum akan dianggap sebagai kajian terhadap bunyi-bunyi bahasa Arab, khususnya bagaimana bunyi-bunyi bahasa Arab diartikulasikan dengan mudah sesuai pembicaraan pemilik bahasa dan bagaimana kita dapat memahami ketika bunyi-bunyi bahasa Arab diucapkan. Al-Ashwat memainkan peran penting dalam penyetelan yang luar biasa dan kemampuan berbicara. Lebih dari itu, dengan kegiatan al-Ashwat, juga dapat membantu membaca dan menciptakan spesialis dengan pemahaman fonetik yang terlupakan selama waktu yang terbakar melalui penyetelan berulang kali.

Guru atau pendidik merupakan figur acuan dalam cara mengungkapkan kalimat bahasa Arab, namun meskipun pengajar/model memiliki kefasihan dan pemahaman yang baik, tidak menjamin bahwa siswa juga memiliki artikulasi yang baik. Terlepas dari bagaimanapun caranya dan itulah yang dirasakan secara luas atau al-Ashwat adalah bagian bahasa yang harus terlebih dahulu diajarkan dan diakui ketika mencoba menguasai suatu bahasa. Dengan demikian, hanya sedikit tulisan yang dapat diakses terkait dengan cita-cita pembelajaran al-Ashwat. Ini termasuk, percakapan tentang teknik pembelajaran al-ashwat yang menarik umumnya masih sulit dilacak.

Daftar Pustaka

Anshari Nasution, A. S. (2010). *Bunyi Bahasa*. Amzah.

Arsyad Mukti, M. (t.t.). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Erlangga.

Astina, C., & Rahman, R. A. (2019). Internalization of Character Values in Learning *Ilm Al-Aá¹£wÄ t.Alsinatuna*,4(2), 214–228. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v4i2.2040>

Dahlan, J. (t.t.). *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Al Ikhlas.

Erta Mahyudin, A. F. (2012). *Pembelajaran Bahasa Arab*. Direktorat Jendral Pendidikan Kementrian Agama RI.

Hasan Saefullah, A. S. (2014). *Pembelajaran Tata Bunyi (Ashwat) Bahasa Arab*.

Hikmaturrahmah, H. (2020). Konsep Iqra' Pada Anak Usia Dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(2), 297–310. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i2.673>

- Izzan, A. (t.t.). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (2011 ed.). Humaniora.
- Komariah, S. (2019). *Implementasi Metode Iqra Dalam Kefasihan Membaca Al-Qur'an Siswa (Studi di MTs Daar Al-Ilmi Cikulur Kota Serang)* [Diploma, UIN SMH BANTEN]. <http://repository.uinbanten.ac.id/4321/>
- Lundeto, A. (2009). *Analisis Metode Pengajaran Fonetik Dan Morfologi Bahasa Arab*.
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). Metode pembelajaran Al-Ashwat. *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199–217.
- Rachma Astrianti, N., & Arif Wibowo. (2016). *Penerapan Metode Iqra' Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/46277/>
- Rosyidi, A. W. (2009). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Santoso, S. A., Maftuhah, & Suharsono. (2018). Implementasi Metode Iqra' Dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Al-falah Modung Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 2–18. <https://doi.org/10.37286/ojs.v4i1.32>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Syafrawi, A. S. (2014). *Pembelajaran Tata Bunyi (Ashwat) Bahasa Arab*.
- Syaiful Anwar, T. (t.t.). *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tontowi, M. (t.t.). *Fonologi Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Bahasa Arab Guru MI Tingkat Dasar Pada Diklat Keagamaan Kota Palembang*.
- Zin, N. M., Ariffin, S., & Yusoff, N. (2014). Keberkesanan Teknik Iqra' dan Al-Baghdadi Suatu Perbandingan. *Jurnal Usuluddin*, 40, 51–70.